



HUBUNGAN PENGALAMAN MENJADI KORBAN *BULLYING* DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA DI SMP NEGERI 1 PARIGI SELATAN KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Eka Nurhanisa¹, Sitti Rahma Soleman²

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email Korespondensi : ekahanisa31@gmail.com

ABSTRAK

Pengalaman menjadi korban *bullying* dilingkungan sekolah masih menjadi permasalahan psikososial serius yang dialami remaja dan berdampak negatif terhadap harga diri. Remaja yang menjadi korban *bullying* cenderung memiliki penilaian diri yang negatif, kurang rasa percaya diri, dan kesulitan berinteraksi sosial. Tujuan: Mengetahui hubungan pengalaman menjadi korban *bullying* dengan harga diri pada remaja di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 62 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ)* dan *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)*. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil: Sebagian besar responden memiliki pengalaman menjadi korban *bullying* kategori tinggi (72,6%) dan harga diri kategori rendah (64,5%). Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai $p = 0,000$ dengan koefisien korelasi $r = -0,986$, sehingga terdapat hubungan signifikan antara pengalaman menjadi korban *bullying* dengan harga diri pada remaja. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman menjadi korban *bullying* dengan harga diri pada remaja di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Semakin tinggi pengalaman menjadi korban *bullying*, semakin rendah harga diri remaja.

Kata Kunci: *Bullying, Harga Diri, Pengalaman Menjadi Korban Bullying, Remaja*

ABSTRACT

The experience of bullying victimization in the school environment remains a serious psychosocial issue among adolescents that negatively impacts self-esteem. Adolescents who experience bullying victimization tend to develop negative self-evaluations, lack self-confidence, and face difficulties in social interactions. Objective: To determine the relationship between bullying victimization experience and self-esteem among adolescents at SMP Negeri 1 Parigi Selatan, Parigi Moutong Regency. Methods: This utilized a quantitative analytical survey design using a cross-sectional approach. The research sample consisted of 62 respondents selected using a total sampling technique. Data were collected using the Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) and the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). Data analysis was performed using the Spearman Rank correlation test. Results: The majority of

respondents experienced high levels of bullying victimization (72.6%) and reported low self-esteem (64.5%). The Spearman Rank correlation test results showed a p-value of 0.000 with a correlation coefficient of $r = -0.986$, indicating a significant relationship between bullying victimization experience and self-esteem among adolescents. Conclusion: There is a significant relationship between bullying victimization experience and self-esteem among adolescents at SMP Negeri 1 Parigi Selatan, Parigi Moutong Regency. Higher levels of bullying victimization correlate with lower levels of self-esteem in adolescents.

Keywords: Adolescents, Bullying, Bullying victimization Experience, Self-Esteem

PENDAHULUAN

Usia Remaja merupakan fase peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pada masa ini, pembentukan identitas diri menjadi salah satu tugas perkembangan utama, di mana remaja mulai mengeksplorasi berbagai peran sosial, memahami nilai, keyakinan, serta tujuan hidupnya. Dalam proses tersebut, lingkungan sosial terutama teman sebaya memiliki pengaruh yang besar karena menjadi pihak yang paling sering berinteraksi dengan remaja dan berperan dalam pembentukan identitas diri. Oleh karena itu, penerimaan dari teman sebaya menjadi aspek penting dalam kehidupan remaja sehingga pengalaman negatif yang diterima dari lingkungan pergaulan, termasuk pengalaman menjadi korban *bullying* dapat menghambat proses perkembangan psikososial remaja (Puteri *et al.*, 2026).

Bullying merupakan salah satu permasalahan global yang masih banyak terjadi di berbagai negara dan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan terutama di sekolah. Tindakan ini dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap seseorang atau sekelompok orang, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital sehingga korban merasa terintimidasi, terancam, dengan tujuan untuk merendahkan korban. *Bullying* juga dapat memberikan dampak negatif khususnya pada korban *bullying* yang berkaitan dengan kondisi fisik, psikologis, dan sosialnya (Rahmadaniar *et al.*, 2025).

Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2026 menyatakan bahwa sebesar 25% remaja berusia 15 tahun telah menjadi korban *bullying*. Data UNICEF tahun 2025 juga menyebutkan remaja berusia 13-15 tahun atau setara 150 juta remaja di dunia menjadi korban perundungan dari teman sebaya di sekolah. Prevalensi *bullying* di beberapa negara masih tergolong tinggi seperti Egypt (70%), dan diikuti oleh Ghana (62%). Di Indonesia, persentase remaja yang mengalami *bullying* mencapai 48% (UNICEF, 2025).

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI) tahun 2025, dilaporkan kekerasan psikis termasuk perundungan pada anak remaja tercatat sebanyak 5.366 kejadian (KemenPPPA, 2025). Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat tahun 2025 sebesar 65% mempunyai pengalaman *bullying* dimana 38% yaitu korban perundungan. Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2024, kekerasan emosional banyak dialami oleh remaja usia 13-17 tahun di Indonesia dengan prevalensi sebanyak 45,43% atau sekitar 30 dari 100 remaja mengalami perundungan. Perundungan yang paling sering secara verbal dan relasional (30%), dibandingkan *cyberbullying* (10%) (KemenPPA, 2024).

Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2025 tercatat sebanyak 177 kasus remaja yang mengalami perundungan (Dinas PPPA, 2025). Sedangkan di Kabupaten Parigi Moutong mencatat dari tahun 2025 jumlah yang pernah menjadi korban *bullying* sebanyak 40 remaja (Dinas P3AP2KB, 2026).

Pengalaman *bullying* yang terjadi pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih cukup tinggi pada remaja sebanyak 68% siswa memiliki pengalaman menjadi korban *bullying* (Evan *et al.*, 2024). Penelitian Putri *et al.* (2025) menunjukkan bahwa 60% siswa pernah mengalami *bullying*, dengan bentuk yang paling sering dialami berupa *bullying* verbal (45,0%), *bullying* relasional (35,0%), dan *bullying* fisik (20,0%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* masih sering dianggap sebagai perilaku yang wajar atau sekadar candaan dalam interaksi remaja, sehingga dampak serius yang ditimbulkannya kurang disadari (Donal *et al.*, 2026).

Harga diri merupakan salah satu aspek psikologis yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman menjadi korban *bullying* pada remaja. Penelitian Mayoeri *et al.* (2025) menunjukkan bahwa 48% remaja memiliki harga diri rendah. Apabila *bullying* terus berlanjut tanpa penanganan yang tepat, korban cenderung dapat mengalami stres, ketakutan, kecemasan, penurunan konsentrasi dan prestasi belajar, serta menarik diri dari lingkungan sosial. Pengalaman menjadi korban *bullying* yang terjadi secara berulang juga dapat menyebabkan rendahnya harga diri sehingga korban menjadi lebih sulit mengekspresikan pikiran dan perasaannya, kurang memiliki keberanian untuk membela diri, serta cenderung merasa putus asa (Priyanti *et al.*, 2023). Selain itu, harga diri yang rendah juga berkaitan dengan depresi, keputusan, serta meningkatkan risiko munculnya ide bunuh diri maupun percobaan bunuh diri (Pradipta & Valentina, 2024).

Kondisi nyata di lapangan memperkuat urgensi permasalahan ini. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Parigi Selatan, diperoleh data awal melalui survei terhadap 160 siswa kelas VII, VIII, dan IX, ditemukan sebanyak 62 siswa yang memiliki pengalaman menjadi korban *bullying*, baik secara verbal, fisik, maupun sosial. Bentuk tindakan *bullying* yang sering dialami di antaranya pemberian julukan yang tidak menyenangkan, penghinaan terkait kondisi fisik dan penampilan, ejekan dari teman sebaya, tindakan memukul, pengucilan, serta penyebaran foto atau video tanpa izin yang bersifat memperlakukan. Namun, kejadian *bullying* di sekolah ini tidak selalu sepenuhnya terungkap. Perbedaan antara hasil skrining dengan data laporan sekolah menunjukkan bahwa masih terdapat pengalaman *bullying* yang belum melaporkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki kemungkinan untuk tidak mengungkapkan pengalaman *bullying* yang dialaminya karena merasa takut akan pembalasan, malu, atau khawatir kondisi yang dialaminya menjadi semakin buruk apabila diketahui oleh orang lain (Karim *et al.*, 2023).

Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara *bullying* dengan harga diri pada remaja, penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman menjadi korban *bullying* dan kaitannya dengan harga diri pada siswa SMP di Kabupaten Parigi Moutong masih terbatas. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengalaman Menjadi Korban *Bullying* dengan Harga Diri pada Remaja Di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data yang bersifat statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2023). Rancangan penelitian menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, dimana peneliti menganalisis hubungan pengalaman menjadi korban *bullying* dengan harga diri pada remaja di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong yang memiliki pengalaman menjadi korban *bullying* sebanyak 62

siswa. Sampel penelitian ini adalah seluruh populasi remaja yang memiliki pengalaman menjadi korban *bullying* di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong sebanyak 62 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Lokasi Penelitian

SMP Negeri 1 Parigi Selatan merupakan salah satu satuan pendidikan formal jenjang Sekolah Menengah Pertama berstatus negeri di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sekolah yang memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40202957 dan terakreditasi B ini berperan penting dalam melayani kebutuhan pendidikan masyarakat di wilayah Kecamatan Parigi Selatan dan sekitarnya. Secara geografis, sekolah ini terletak di Desa Dolago, Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Berjarak sekitar 9 hingga 10 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Parigi Moutong di Kota Parigi, lokasi sekolah berada di kawasan pemukiman penduduk yang relatif tenang dan terjangkau dengan mudah melalui jalur transportasi darat koridor utama Palu–Parigi–Poso.

Siswa-siswi yang menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Parigi Selatan sebagian besar berasal dari Desa Dolago serta desa-desa sekitar di wilayah Parigi Selatan. Berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun (Kelas VII hingga IX), para siswa berada dalam masa transisi remaja awal yang sangat peka terhadap perkembangan konsep diri, pembentukan harga diri (*self-esteem*), serta dinamika interaksi sosial sebaya. Selain itu, kondisi demografi peserta didik mencerminkan keberagaman latar belakang suku dan agama seperti Kaili, Bugis, Bali, Jawa, serta komunitas lainnya yang hidup berdampingan secara harmonis di lingkungan sekolah.

Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 62 responden yang terdiri dari kelas VII, VIII, IX. Berdasarkan pengolahan data penelitian didapatkan karakteristik responden yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Kelas, Siswa SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Selatan (n =62)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
13	20	32.3
14	22	35.5
15	20	32.3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	37.1
Perempuan	39	62.9
Kelas		
VII	22	35.5
VIII	23	37.1
IX	17	27.4
Total	62	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel.4.1 Menunjukkan bahwa persentase usia responden yang paling banyak adalah usia 14 tahun yaitu sebanyak 22 orang (35.5%), persentase jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 39 orang (62.9%), persentase kelas responden yang paling banyak adalah siswa yang berasal dari kelas VIII yaitu sebanyak 23 orang (37.1%).

Analisis Univariat

Pengalaman Menjadi Korban *Bullying*

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pengalaman Menjadi Korban *Bullying* Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong (n=62)

Pengalaman Menjadi Korban <i>Bullying</i>	F	Persentase (%)
Rendah	3	4.8
Sedang	14	22.6
Tinggi	45	72.6
Total	62	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi berdasarkan pengalaman menjadi korban *bullying* yaitu dari 62 orang, sebanyak 45 orang (72.6%) yang memiliki Pengalaman Menjadi Korban *Bullying* kategori tinggi, sebanyak 14 orang (22.6%) responden yang memiliki pengalaman menjadi korban *bullying* kategori sedang, sedangkan sebanyak 3 orang (4.8%) responden yang memiliki pengalaman menjadi korban *bullying* kategori rendah.

Harga Diri

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Harga Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong (n=62)

Harga Diri	F	Persentase (%)
Rendah	40	64.5
Sedang	2	3.2
Tinggi	20	32.3
Total	62	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi berdasarkan harga diri pada siswa yaitu dari 62 orang, sebanyak 40 orang (64.5%) yang memiliki harga diri kategori rendah, sebanyak 20 orang (32.3%) yang memiliki harga diri kategori tinggi, sedangkan sebanyak 2 orang (3.2%) yang memiliki harga diri kategori sedang.

Analisis Bivariat

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau dalam sebaran normal. Jika nilai Sig. >0.05, maka data terdistribusi normal. Tetapi jika nilai Sig <0.05, maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Hubungan Pengalaman Menjadi Korban *Bullying* Dengan Harga Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong

Variabel	Shapiro-Wilk		
	St atistic	Df	Sig.
Pengalaman Menjadi Korban <i>Bullying</i>	0 .619	62	0.0 00
Harga Diri	0 .598	62	0.0 00

Sumber : Data Primer, 2026

Uji Korelasi Spearman

Tabel 4. 5 Hasil Uji Korelasi Spearman Hubungan Pengalaman Menjadi Korban *Bullying* Dengan Harga Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong

Pengalaman Menjadi Korban <i>Bullying</i>	Harga Diri						P-Value	Koefisien Korelasi
	f	Tinggi %	f	Sedang %	f	Rendah %		
Rendah	2	66,67%	0	0,00%	1	33,33%	0,000	-0,986
Sedang	0	0,00%	1	7,14%	13	92,86%		
Tinggi	18	40,00%	1	2,22%	26	57,78%		
Total	20	32,26%	2	3,23%	40	64,52%		

Berdasarkan Tabel 4.5, menunjukkan bahwa dari total 62 responden, sebagian besar responden berada dalam kategori pengalaman menjadi korban *bullying* tinggi, yaitu sebanyak 45 orang (72,58%). Dari 45 responden pada kategori pengalaman menjadi korban *bullying* tinggi tersebut, sebagian besar yaitu sebanyak 26 orang (57,78%) memiliki harga diri rendah, 18 orang (40,00%) memiliki harga diri tinggi, dan 1 orang (2,22%) memiliki harga diri sedang. Selanjutnya, terdapat 14 responden (22,58%) yang tergolong dalam kategori pengalaman menjadi korban *bullying* sedang, dengan sebagian besar di antaranya yaitu 13 orang (92,86%) memiliki harga diri rendah, 1 orang (7,14%) memiliki harga diri sedang, dan tidak terdapat responden (0,00%) yang memiliki harga diri tinggi. Sementara itu, sebagian kecil responden berada dalam kategori pengalaman menjadi korban *bullying* rendah, yaitu sebanyak 3 orang (4,84%), dengan 2 orang (66,67%) memiliki harga diri tinggi, 1 orang (33,33%) memiliki harga diri rendah, dan tidak terdapat responden (0,00%) yang memiliki harga diri sedang.

Hasil analisis uji korelasi *Spearman Rank*, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengalaman menjadi korban *bullying* dan harga diri remaja di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong pada tahun 2026, karena nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,000 < 0,05$). Nilai koefisien korelasi (*correlation coefficient*) sebesar -0,986 menunjukkan bahwa hubungan tersebut memiliki arah yang berlawanan (negatif) dengan tingkat kekuatan hubungan yang sangat kuat. Artinya, semakin tinggi pengalaman menjadi korban *bullying*, semakin rendah harga diri, dan sebaliknya, semakin rendah pengalaman menjadi korban *bullying*, semakin tinggi harga diri.

PEMBAHASAN

Karakteristik Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying* Di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

Data karakteristik responden di SMP Negeri 1 Parigi Selatan memberikan gambaran mengenai karakteristik remaja yang menjadi korban *bullying* dalam penelitian ini. Berdasarkan kelompok usia, responden terbanyak berada pada usia 14 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (35,5%). Menurut peneliti, remaja pada usia 14 tahun berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Pada usia ini, remaja mulai menyadari perubahan yang terjadi pada dirinya, mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks, serta semakin membutuhkan penerimaan dan dukungan dari lingkungan sosial, terutama teman sebaya. Suryana *et al.* (2022) menjelaskan bahwa masa remaja awal merupakan fase transisi yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, intelektual, emosional, dan sosial, serta meningkatnya interaksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut membuat remaja pada tahap ini semakin memperhatikan hubungan sosial dan penerimaan dari kelompoknya, sehingga dinamika hubungan dengan teman sebaya menjadi salah satu aspek penting dalam pengalaman sosial remaja di lingkungan sekolah. Selain itu, hubungan dengan teman sebaya menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan sosial remaja. Interaksi dan penyesuaian terhadap kelompok sebaya dapat berkaitan dengan munculnya berbagai perilaku dalam lingkungan pertemanan, termasuk perilaku *bullying* (Setiawan *et al.*, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ilham *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa faktor teman sebaya memiliki hubungan dengan kejadian *bullying* pada remaja. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa pengalaman *bullying* pada remaja tidak terlepas dari dinamika hubungan dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan tingkat kelas, sebagian besar responden berasal dari kelas VIII, yaitu sebanyak 23 orang (37,1%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII merupakan kelompok dengan jumlah responden terbanyak dalam penelitian. Hal ini dapat dipahami dalam konteks interaksi sosial yang dialami siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan siswa karena melalui hubungan dengan orang lain, siswa belajar berkomunikasi, menyesuaikan diri, dan membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah. Pada siswa kelas VIII, interaksi sosial menjadi bagian dari proses perkembangan sosial karena siswa semakin aktif menjalin hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan interpersonal dapat mendukung terbentuknya interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah (Diyanti & Awalya, 2022).

Temuan ini didukung oleh penelitian Prameswari *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya memiliki peranan dalam upaya menghadapi dan mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Dengan demikian, interaksi dan dukungan teman sebaya menjadi aspek penting dalam memahami pengalaman *bullying* pada siswa di lingkungan sekolah.

Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 39 orang (62,9%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 23 orang (37,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini remaja perempuan lebih banyak menjadi korban *bullying* dibandingkan remaja laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wekoadi *et al.*, 2022) yang menyatakan perempuan cenderung lebih peka terhadap perasaan dan lebih mudah mengekspresikan emosinya, sedangkan laki-laki cenderung lebih objektif dan rasional dalam menghadapi situasi. Kondisi tersebut membuat perempuan cenderung lebih cepat merespons suatu keadaan secara emosional, seperti munculnya perasaan takut, bingung, dan cemas.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian Khoirunnisa *et al.*, (2025) yang menjelaskan bahwa perempuan lebih sering mengalami *bullying* dalam bentuk verbal dan relasional, seperti

pengucilan sosial, penyebaran rumor, dan julukan negatif, sedangkan laki-laki lebih sering mengalami *bullying* fisik. Perbedaan bentuk *bullying* tersebut menyebabkan perempuan cenderung mengalami dampak psikologis, seperti kecemasan, penurunan kepercayaan diri, serta rasa tidak aman di lingkungan sekolah.

Pengalaman Menjadi Korban *Bullying* Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman menjadi korban *bullying* dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 45 responden (72,6%), diikuti kategori sedang sebanyak 14 responden (22,6%), dan kategori rendah sebanyak 3 responden (4,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong memiliki pengalaman menjadi korban *bullying* pada tingkat yang tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa *bullying* masih menjadi permasalahan yang cukup sering dialami oleh remaja di lingkungan sekolah.

Tingginya pengalaman menjadi korban *bullying* pada remaja dapat berkaitan dengan adanya karakteristik tertentu yang menyebabkan individu lebih rentan menjadi sasaran *bullying*. Remaja yang dianggap lemah, kurang mampu mempertahankan diri, cenderung pendiam dan pemalu, memiliki sedikit teman, mudah cemas, serta memiliki harga diri yang rendah dapat lebih berisiko menjadi sasaran *bullying*. Selain itu, remaja yang mengalami kesulitan untuk menonjolkan diri atau kurang diterima dalam kelompok teman sebaya juga dapat lebih rentan mengalami *bullying* (Eni *et al.*, 2023).

Berdasarkan analisis setiap butir pernyataan pada kuesioner, bentuk *bullying* yang paling sering dialami responden adalah *bullying* verbal, yaitu diolok-olok karena cara berbicara, dihina karena perbedaan tertentu, diberikan julukan yang buruk, disoraki, serta mendapatkan perkataan buruk dan merendahkan tentang diri sendiri maupun keluarganya.

Bullying verbal merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata atau perkataan yang dapat menyakiti dan merendahkan korban. Bentuk *bullying* verbal dapat berupa pemberian julukan, celaan, fitnah, penghinaan, kritik yang menyakitkan, gosip, dan bentuk perkataan lainnya. Perilaku tersebut dapat terjadi dalam interaksi antarsiswa dan meskipun tidak selalu meninggalkan bekas secara fisik, *bullying* verbal dapat memberikan dampak terhadap kondisi korban (Nafisah *et al.*, 2023). *Bullying* verbal juga dapat berkembang dalam lingkungan teman sebaya melalui interaksi dan komunikasi antar remaja. Intensitas komunikasi yang tinggi, keinginan untuk memperoleh pengakuan dari kelompok, serta kebiasaan meniru perilaku negatif teman dapat berkaitan dengan munculnya perilaku *bullying* verbal pada siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami munculnya *bullying* verbal pada siswa (Mulki *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maria & Anggraini (2023) yang menunjukkan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering dialami oleh remaja di lingkungan sekolah. Meskipun tidak menimbulkan luka fisik, *bullying* verbal dapat memberikan dampak psikologis bagi korban, seperti perasaan sedih, malu, kehilangan kepercayaan diri, dan menurunnya harga diri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dondo *et al.* (2026) memberikan dukungan terhadap hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* pada remaja berkaitan dengan kondisi psikologis, khususnya konsep diri dan harga diri. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi pengalaman menjadi korban *bullying*, maka semakin negatif penilaian remaja terhadap dirinya yang dapat terlihat dari rendahnya konsep diri dan harga diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* tidak hanya memberikan dampak pada kondisi emosional, tetapi juga dapat memengaruhi cara remaja memandang, menerima, dan menilai dirinya sendiri. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya tingkat harga diri pada remaja.

Harga Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki harga diri dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 40 responden (64,5%), sedangkan sebanyak 20 responden (32,3%) memiliki harga diri dalam kategori tinggi dan sebanyak 2 responden (3,2%) memiliki harga diri dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong memiliki tingkat harga diri yang rendah. Sebagian besar remaja dalam penelitian ini memiliki tingkat harga diri yang rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden masih mengalami kesulitan dalam memberikan penilaian positif terhadap dirinya, menerima kondisi dirinya, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki.

Menurut Coopersmith (1967) dalam Prayoga & Nastiti (2024), harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang tercermin melalui empat aspek, yaitu keberartian (*significance*), kekuatan (*power*), kebajikan (*virtue*), dan kompetensi (*competence*). Keempat aspek tersebut menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya sebagai seseorang yang berharga, mampu, diterima oleh lingkungan, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi. Apabila aspek-aspek tersebut berkembang secara positif, individu cenderung memiliki harga diri yang baik. Sebaliknya, apabila individu merasa kurang dihargai, kurang mampu, atau tidak diterima oleh lingkungannya, maka harga diri yang dimiliki cenderung menjadi rendah.

Berdasarkan analisis setiap butir pernyataan pada instrumen Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), kecenderungan harga diri rendah pada responden terlihat pada aspek keberhargaan diri dan penerimaan diri. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa pernyataan yang menggambarkan adanya perasaan kurang memiliki hal yang dapat dibanggakan dari diri sendiri, merasa kurang berguna pada kondisi tertentu, serta adanya keinginan untuk lebih menghargai terhadap diri sendiri.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih mengalami kesulitan dalam memberikan penilaian positif terhadap dirinya, menghargai kemampuan yang dimiliki, serta membangun penerimaan diri yang baik. Rendahnya harga diri pada sebagian besar responden dalam penelitian ini dapat berkaitan dengan pengalaman menjadi korban *bullying* yang dialami di lingkungan sekolah. Pada masa remaja, penerimaan dari lingkungan sosial menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas diri, sehingga pengalaman menerima perlakuan negatif seperti ejekan, penghinaan, maupun bentuk *bullying* lainnya dapat menurunkan rasa percaya diri, menimbulkan perasaan rendah diri, serta memengaruhi penilaian remaja terhadap dirinya sendiri (Nursaharah *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih & Soetikno (2023) menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* yang diterima remaja berpengaruh signifikan terhadap pembentukan harga diri serta penilaian negatif terhadap diri sendiri. Pengalaman *bullying* secara berulang dapat menimbulkan pemikiran akan ketidakberhargaan diri, sehingga membuat remaja merasa kurang percaya diri dan mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kondisi penilaian diri tersebut juga berkaitan dengan faktor jenis kelamin, di mana remaja perempuan umumnya lebih peka dan cemas terhadap penilaian orang lain dibandingkan remaja laki-laki karena cenderung lebih sensitif terhadap harga diri agar memperoleh penerimaan di lingkungan sekitarnya.

Temuan penelitian ini juga diperkuat hasil penelitian Christiyoni *et al.* (2025) yang mengungkapkan bahwa remaja yang sering mengalami *bullying* verbal cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan remaja yang tidak mengalaminya. Pengalaman perundungan secara verbal dapat memengaruhi cara remaja memandang dirinya, sehingga

menimbulkan perasaan kurang percaya diri, merasa tidak berharga, dan sulit menerima kondisi dirinya sendiri.

Hubungan Pengalaman Menjadi Korban *Bullying* Dengan Harga Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman menjadi korban *bullying* dengan harga diri pada remaja di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Terdapat 26 responden (41,9%) mempunyai pengalaman menjadi korban *bullying* tinggi dengan harga diri rendah, 18 responden (29,0%) mempunyai pengalaman menjadi korban *bullying* tinggi dengan harga diri tinggi, dan 13 responden (21,0%) mempunyai pengalaman menjadi korban *bullying* sedang dengan harga diri rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan remaja yang mengalami pengalaman menjadi korban *bullying* tinggi akan memiliki harga diri yang rendah. Hasil analisis uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi (*r*) sebesar -0,986, yang mengindikasikan adanya hubungan negatif dengan kekuatan hubungan yang sangat kuat. Artinya, semakin tinggi pengalaman menjadi korban *bullying*, maka semakin rendah harga diri yang dimiliki oleh remaja, dan begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki harga diri kategori rendah. Ditemukan sebagian besar responden masih menunjukkan penilaian diri yang kurang positif, yang ditandai dengan perasaan kurang memiliki hal yang dapat dibanggakan, merasa kurang berguna pada kondisi tertentu, serta berharap dapat lebih menghargai dirinya sendiri.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri (2026) yang menyatakan bahwa *bullying* dapat berdampak langsung terhadap perkembangan psikologis, termasuk harga diri korban. korban akan merasa rendah diri, tidak berharga, akibatnya dapat menurunkan kepercayaan diri dan mengganggu terbentuknya citra diri yang positif pada remaja.

Sejalan dengan penelitian Rasul et al. (2023) yang menunjukkan hubungan antara *bullying* dengan harga diri pada remaja tingkat sekolah menengah. Penelitian tersebut memperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ dengan koefisien korelasi (*r*) = -0,434, yang mengindikasikan adanya hubungan negatif antara *bullying* dan harga diri. Artinya, semakin tinggi pengalaman *bullying* yang dialami remaja, maka semakin rendah harga diri yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah pengalaman *bullying* yang dialami remaja, maka semakin tinggi harga diri yang dimiliki. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* berhubungan dengan rendahnya harga diri pada remaja.

Pengalaman menjadi korban *bullying* berkaitan dengan penilaian remaja terhadap dirinya sendiri. Dimana remaja yang sering mengalami perlakuan negatif atau *bullying* secara berulang dapat memengaruhi cara remaja memandang dan menerima dirinya. Hal tersebut berkaitan dengan masa remaja yang merupakan fase penting dalam pencarian identitas, sehingga penerimaan sosial dari teman sebaya dan lingkungan menjadi salah satu hal yang diperhatikan oleh remaja. Ketika remaja mengalami *bullying* berupa ejekan atau penghinaan, pengalaman tersebut dapat mengurangi rasa percaya diri dan mengganggu pembentukan harga diri. Korban *bullying* juga dapat menginternalisasi hinaan yang diterimanya sehingga merasa dirinya tidak berharga, serta meragukan kemampuan dan penampilan dirinya (Muttaqin et al., 2024). Penerimaan diri yang buruk dapat membuat remaja merasa tidak diterima dalam kelompok, menganggap dirinya tidak sebaik orang lain, serta lebih takut mengalami kegagalan. Sebaliknya remaja yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung lebih percaya diri, merasa dirinya berharga, dan lebih mampu bersosialisasi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar (Zahra, 2025).

Temuan ini didukung oleh teori Maslow dalam Dewi et al. (2023) yang menyatakan bahwa harga diri merupakan kebutuhan psikologis dasar manusia yang harus dipenuhi sebelum individu dapat mencapai aktualisasi diri. Remaja yang mengalami *bullying* berisiko gagal memenuhi kebutuhan akan penghargaan, baik dari diri sendiri maupun orang. Ketika kebutuhan akan penghargaan tersebut tidak terpenuhi, individu akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan psikologisnya dan rentan menunjukkan penilaian diri yang negatif dalam interaksi sosial, serta menarik diri atau mudah terpengaruh oleh tekanan sosial.

Menurut hasil penelitian, peneliti juga berasumsi bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* tidak selalu menyebabkan remaja mengalami harga diri rendah karena setiap remaja memiliki kemampuan dan faktor pendukung yang berbeda dalam menghadapi pengalaman *bullying*. Dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah dapat memberikan rasa aman, diterima, dan dihargai sehingga membantu remaja mempertahankan harga dirinya. Selain itu, keyakinan terhadap kemampuan diri dapat memengaruhi cara remaja memandang dirinya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh perlakuan negatif dari lingkungan. Strategi coping yang adaptif, seperti berpikir positif dan mencari dukungan, juga dapat membantu remaja menjaga kestabilan psikologis ketika menghadapi pengalaman *bullying*. Kemampuan regulasi emosi juga berperan dalam membantu remaja mengelola respons emosional terhadap pengalaman *bullying* sehingga pandangan positif terhadap dirinya tetap terjaga.

Resiliensi dan mekanisme coping adaptif berperan penting dalam membantu remaja korban *bullying* bangkit dari tekanan psikologis. Dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan orang terdekat terbukti menjadi faktor pendorong positif meningkatkan resiliensi korban (Ivanka & Dewi, 2024). Di samping dukungan eksternal tersebut, korban juga memerlukan mekanisme coping adaptif, seperti mengelola emosi, berpikir positif, dan memaknai pengalaman buruk secara lebih bijak (Kusuma & Sofiah, 2024). Penerapan coping yang adaptif ini pada akhirnya membantu korban meredakan tekanan emosional sekaligus menghadapi dampak perundungan secara lebih positif (Kusuma & Sofiah, 2024).

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Luneto et al. (2026) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah dapat menjadi faktor pelindung bagi remaja yang mengalami *bullying*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang direncanakan sehingga data penelitian dapat diperoleh dengan baik. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan 62 remaja yang memiliki pengalaman menjadi korban *bullying* di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas kepada remaja di sekolah lain. Kedua, pengumpulan data sepenuhnya menggunakan kuesioner, sehingga kualitas data bergantung pada kejujuran, keterbukaan, dan pemahaman responden dalam menjawab pertanyaan, terutama yang berkaitan dengan pengalaman menjadi korban *bullying* dan harga diri. Ketiga, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penelitian di sekolah berpotensi membuat sebagian responden mengisi kuesioner secara terburu-buru, sehingga dapat memengaruhi ketelitian jawaban. Keempat, desain penelitian *cross-sectional* memungkinkan pengukuran variabel dilakukan pada satu waktu, sehingga penelitian ini hanya dapat menggambarkan hubungan antara pengalaman menjadi korban *bullying* dengan harga diri, tanpa dapat memastikan hubungan sebab-akibat. Kelima, penelitian ini hanya berfokus pada pengalaman menjadi korban *bullying* dan harga diri, sehingga faktor-faktor lain yang berpotensi berhubungan dengan harga diri remaja belum dikaji dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengalaman menjadi korban *bullying* dengan harga diri pada remaja di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik remaja korban *bullying* dalam penelitian ini sebagian besar berusia 14 tahun (35,5%), berada pada tingkat kelas VIII (37,1%), dan mayoritas berjenis kelamin perempuan (62,9%).
2. Pengalaman menjadi korban *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 72,6%.
3. Harga diri pada remaja di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong sebagian besar berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 64,5%.
4. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengalaman menjadi korban *bullying* dengan harga diri pada remaja di SMP Negeri 1 Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi (r) = -0,986. Hubungan tersebut bersifat negatif, yang berarti semakin tinggi pengalaman menjadi korban *bullying*, maka semakin rendah harga diri remaja. Sebaliknya, semakin rendah pengalaman menjadi korban *bullying*, maka semakin tinggi harga diri remaja.

B. Saran

1. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan *bullying* melalui pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) atau Satgas Anti-Bullying, yang bertugas menyusun jalur pengaduan aman bagi korban. Selain itu sekolah perlu memperkuat edukasi kepada siswa, mengoptimalkan peran guru serta layanan bimbingan konseling (BK) melalui program pendampingan intensif (konseling individu) bagi korban perundungan, dan menjalin kerja sama dengan orang tua. Upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung, serta mampu menumbuhkan harga diri remaja yang positif.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat menghindari segala bentuk tindakan *bullying* dan menumbuhkan sikap empati, serta saling menghargai terhadap teman. Siswa juga diharapkan berani melaporkan kepada guru, guru Bimbingan dan Konseling (BK), atau orang tua apabila mengalami maupun menyaksikan tindakan *bullying*. Selain itu, siswa perlu meningkatkan rasa percaya diri, membangun resiliensi, serta memilih lingkungan pertemanan yang positif agar dapat saling mendukung dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan dapat mengembangkan penelitian ini, karena penelitian ini hanya sebatas melihat keeratan hubungan atau arah hubungan dari dua variabel tetapi belum melihat hubungan sebab akibat sehingga perlu dilanjutkan dipenelitian berikutnya dengan menambahkan variabel atau faktor lain yang dapat memengaruhi harga diri, seperti dukungan sosial, resiliensi, atau strategi koping. Penelitian berikutnya disarankan masa penelitian nya berlangsung lama, serta menggunakan jumlah responden yang lebih besar, agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif, mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan harga diri pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja. *Jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19–30.
- Agustin, B. A., Maria, L., Laksana, K., & Malang, M. (2026). Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja Kelas IX di MTS Muhammadiyah 1 Malang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 11(1).
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penebar Media Pustaka.
- Alwi, M. A., & Razak, A. (2022). Adaptasi Rosenberg's Self-Esteem di Indonesia. Seminar Nasional Hasil Penelitian 2022: Membangun Negeri Dengan Inovasi Tiada Henti Melalui Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 1074–1080. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/39885>
- Amin, M. K., Islamiyah, T., Kurniati, S. R., Lazulfa, I., Mamnuah, Ghofur, A., & Nurtanti, S. (2025). *Buku Ajar: Keperawatan Psikiatri*. PT Optimal Untuk Negeri. <https://books.google.com/books?id=sWmJEQAAQBAJ>
- Ardhiyanti, Y. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying. *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.70437/jedu.v1i2.10>
- Ardhyana, N. P., & Priasmoro, D. P. (2026). Hubungan Pengalaman Bullying Dengan Tingkat Stres Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 6(1), 567–575. <https://doi.org/10.59894/jpkk.v6i1.1221>
- Asmarani, N., Girsang, H., Ranindaya, E. A., Magdalena, N., Marlissa, E. R., Palenewen, J. Y., & Pelupessy, E. (2026). Perundungan dan Pencegahannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Sentani. *Dedikasi Mandiri Nusantara*, 2(1), 24–28.
- Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja : Tinjauan Psikologi. 1(1), 9–36. *Behavior : Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi Volume 1 No 1 Mei 2024*
- Christiyoni, N., Febriani, R. T., & Harningtyas, S. (2025). Hubungan Verbal Bullying Dengan Tingkat Harga Diri pada Siswa Remaja di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(2), 2025. <https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/26599>
- Dewi, M. S., Alodya, C., Ameylia, N., Purnamasari, S., Najib, A., Rahim, A., Agusti, A., Nufus, R. T., & Anggun Sari, Y. (2023). Dampak Bullying Terhadap Harga Diri Individu Pada Masa Dewasa Muda. *Journal of Communication and Social Sciences* 1(1), 16–24. <https://doi.org/10.61994/jcss.v1i1.132>
- Dian Rachmawati. (2024). Bullying dan Dampak Jangka Panjang. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 83–104.
- Dinas PPPA. (2025). *Buku Data Terpilah Gender dan Anak Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2025*. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Tengah. <https://dp3a.sultengprov.go.id/informasi-publik/dokumen/buku>
- Diyanti, H., & Awalya, A. (2022). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(3), 105. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk118>. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i3.56699>
- Donal, Ferdianti, F. M., Sari, T., Marsanda, N. P., Pratiwi, D. Y., Riau, U., & Riau, U. (2026). Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy bagi Korban Bullying Verbal di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Konseling Kesehatan Mental Islam*, 1(1), 33–38.
- Dondo, M. L., Daud, A. C., & Muthmainnah. (2026). Hubungan Pengalaman Menjadi Korban

Bully Dengan Konsep Diri dan Harga Diri Pada Remaja A Correlational Analysis of the Relationship Between Bullying Victimization , Self-Concept , and Self-Esteem in Adolescents. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(1), 752–758.
<https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9728>

- Eni, T. A., A. M. A., & Halima, A. (2023). Pengaruh Harga Diri Terhadap Korban Perlakuan Bullying Pada Remaja Di Sekolah X. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(5), 826–834.
- Evan, T., Buwono, S., Karolina, V., & Atmaja, T. S. (2024). Perundungan Pada Peserta Didik SMP Negeri Di Pontianak Selatan Tahun Ajaran 2022/2023: Studi Cross-Sectional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 780–794.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.14582241>
- FSGI. (2025). *Catatan Akhir Tahun FSGI 2025*. Federasi Serikat Guru Indonesia.
<https://fsgi.or.id/catatan-akhir-tahun-fsgi-2025>
- Gonçalves, F. G., Heldt, E., Peixoto, B. N., Rodrigues, G. A., Filipetto, M., & Guimarães, L. S. P. (2016). Construct validity and reliability of Olweus Bully/Victim Questionnaire-Brazilian version. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 29(1). <https://doi.org/10.1186/s41155-016-0019-7>
- Hidayat, A. A. A., & Suslia, A. (2018). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Salemba Medika.
- Husnah, R., Fitriani, & Sitompul, E. S. (2024). *Peningkatan Kualitas Generasi Sadari Kesehatan Reproduksi Remaja Putri*. 2(6), 1848–1852.
- Ilham, R., Hunawa, R., & Hunta, F. I. (2022). Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo E-mail:Journal, Jambura Nursing Ilham, Rosmin Hunawa, Rachmawaty D Hunta, Fadillah Iralisty. *JNJ Jambura Nursing Journal*, 3(1), 39–48.
- Irmayanti, N., & Agustin, A. (2023). *Bullying dalam Prespektif Psikologi (Teori Perilaku)*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Ivanka, R., & Dewi, F. I. R. (2024). Dukungan Sosial Sebagai Prediktor Resiliensi Remaja Korban Bullying. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humanoria, Dan Seni*, 8(2), 378384.
https://www.researchgate.net/publication/276210811_Four_Decades_of_Research_on_School_Bullying
- Jafni, N. S., & Nur, H. (2025). Resiliensi Pada Remaja Korban Perundungan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6406–6422.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9485>
- Kania Saraswatia, G., & Arifah, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta Factors That Affects Self-Concept in Adolescent at SMPN 13 Yogyakarta ISSN2354-7642 Jurnal Ners dan Kebidanan. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(1), 33–38.
- Karim, A., Aunurrahman, Halida, & Ratnawati, R. R. E. (2023). Implementasi Landasan Pendidikan dalam Mengoptimalkan Peran Guru dan Manajemen Sekolah dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Academy of Education Journal (AoEJ)*, 14(2), 1515–1534.
- KemenPPA. (2024). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
<https://kemenpppa.go.id/index.php/buku/survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-2024>
- KemenPPPA. (2025). *Ringkasan Data SIMFONI PPA*. SIMFONI PPA.
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Khaira. (2023). *Apakah Perilaku Bullying Berdampak pada Kesehatan Mental Korban? Orang Bulan*. 1(2), 10–21.

- Khoirunnisa, C., Jamilah, V., Melanie Syarifatun, N., Silvia, N., & Wahyu, A. (2025). Studi Komparatif: Karakteristik Korban Bullying Pada Laki -Laki dan Perempuan Cahyani Khoirunnisa. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(2), 590–597.
- Kusuma, R. Y., & Sofiah, L. F. (2024). Resiliensi Korban Bullying di Sekolah (Systematic Review: Resilience of Bullying Victims at School). *INSANI : Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Kajian Sistematis*, 2, 104–120. <https://journal.pp-annur.com/index.php/insani/index>
- Lani, T., Sitanggang, Y. A., & Sukmawaty, M. N. (2025). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Psikiatri berbasis 3S (Sdki, Siki & Slki)* (I. Maria (ed.)). Rizmedia Pustaka Indonesia. <https://www.rizmediapustakaindonesia.com>
- Luneto, S. I., Baco, N. H., & Thalani, A. N. M. (2026). Hubungan Bullying dengan Harga Diri pada Remaja di MTs Negeri 1 Manado. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 10(4), 127–136. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jkim/article/view/2763>
- Maria, I., & Anggraini, S. (2023). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Remaja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2962–2967. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21444>
- Maskhuliah, P., Vidiyanti, V. A., Putri, A. D. J. M., Wailusu, M., Zulfadli, & Supraman, S. (2025). Hipotesis Penelitian Dalam Statistik Manajemen Pendidikan: Konsep, Jenis, dan Prosedur Pengujian. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(8), 425–433.
- Mayoeri, N. F., Safitri, A., & Agustina, M. (2025). Hubungan Kejadian Bullying Dengan Harga Diri Dan Resiliensi Pada Remaja Kelas 8 & 9 Di Smp Tunas Harapan Tahun 2024 the Relationship Between Bullying Incidents and Self- Esteem and Resilience in Grade 8 & 9 Adolescents At Tunas Harapan Junior High School. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2, 15022–15035.
- Merida, S. C., Yuliana, Y. V., & Tasya, F. A. (2024). Analisis Deskriptif: Self Esteem Pengguna Instagram Ditinjau dari Profil Demografis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 825–834. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12588038>
- Mulki, M., Nelyahardi, & Wahyuni, H. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Bullying Verbal pada Siswa SMP N 16 Kerinci. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3231–3238.
- Muttaqin, Z., Fatha, S. M., Fatah, V. F., Muryati, M., & Rukman, R. (2024). Perilaku Bullying dengan Harga Diri pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 4(2), 47–54. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v4i2.2729>
- Nafisah, N., Saadah, M. A., & Anggriani, P. (2023). Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas VIII dan IX SMP Negeri 3 Satu Atap Bojong. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 149–161. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i2.346>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nur, M., Yasriuddin, & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Nurisana, I. (2017). Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Keterampilan Memaafkan (Forgiveness) Peserta Didik Korban Perundungan. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 3, 43–59.
- Nursaharah, R., Muryati, Rukman, & Muttaqin, Z. (2023). Perilaku Verbal Bullying terhadap Harga Diri Remaja di SMPN 40 Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v3i1.1354>
- OECD. (2026). Bullying in Education: Prevalence, Impact and Responses Across Countries. In *OECD Education Working Papers* (Issue 341). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/d9f8bd9f-en>
- Pradipta, I. M. R., & Valentina, T. D. (2024). Faktor Internal Psikologis Terhadap Ide Bunuh

- Diri Remaja di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 8092–8109. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Prameswari, A. K., Suryaningsih, Y., & Dewi, S. R. (2024). Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Upaya Pencegahan Bullying Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 4 Jember. *Assyifa : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 328–335. <https://doi.org/10.62085/ajk.v2i2.86>
- Prayoga, A. D., & Nastiti, D. (2024). Description of Self-Esteem in High School Members of the Extracurricular Paskibra. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 13(4), 574. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v13i4.16190>
- Priyanti, L., Nito, P. J. B., & Ariani, M. (2023). Tindakan Bullying Berhubungan dengan Self Esteem pada Remaja SMA. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 545. <https://doi.org/10.26714/jkj.11.3.2023.545-554>
- Puteri, A. M., Dwiyanti, O., & Setiyoko, D. T. (2026). Peran Lingkungan Sosial dalam Proses Perkembaanga Identitas Remaja. *Indonesian Journal Of Education*, 2(3), 501–507. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1469>
- Putri, E. A. (2026). Dampak Bullying di Lingkungan Sekolah Terhadap Kesehatan Mental dan Prestasi Belajar. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 1133. <https://doi.org/10.70713/pjp.v6i1.58625>
- Putri, V. S., Putri, M. E., Hidayat, M., & Nurfitriani, N. (2025). Hubungan Pola Asuh dan Trauma dengan Kejadian Bullying di SMP Nurul Khoir Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 14(2), 192–201. <https://doi.org/10.36565/jab.v14i2.841>
- Rasul, F. M., NOvitayani, & R, F. D. (2023). Hubungan Bullying Dengan Harga Diri Pada Remaja Sekolah Menengah Atas the Correlation Between Bullying and Self-Esteem Among Adolescents in Senior High School. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11, 53–62.
- Rukmawati, S., Susanti, R., Rahma, K., Isfentiani, D., Wildayani, D., Nurfita, N. R., Oktaviana, M. N., Kusumawati, D. D., Wahyunita, V. D., Dwihestie, L. K., Milindasari, P., Handayani, R., Imeldawati, R., Sasanti, S. D., & Agustin, E. A. (2024). *Bunga Rampai Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Permasalahannya*. PT Nuansa Fajar Cemerlang.
- Saragih, B. P., & Soetikno, N. (2023). Self-Esteem Korban Bullying : Studi Literatur. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v3i1.27087>
- Septiani, D., Fayza, N., Putantri, W., & Puriani, R. A. (2026). Kompleksitas Fenomena Bullying pada Remaja dan Peran Strategis Bimbingan dan Konseling dalam Penanganannya. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 4(2), 25-31.
- Setiawan, E. A., Musslifah, A. R., & Putri, D. R. (2024). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Bullying Pada Remaja Akhir. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 157–166. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.664>
- Staryo, N., Febriani, C. A., Wati, D. A. R., & Syah, M. N. H. (2025). *Kesehatan Mental dan Prilaku Remaja*. Ganesha Kreasi Semesta. <https://books.google.co.id/books?id=b3dpEQAAQBAJ>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kesehatan* (Y. Kamasturyani (ed.)). Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedua). Alfabeta.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928.
- UNICEF. (2025). *Bullying*. UNICEF Data. <https://data.unicef.org/topic/child-protection/violence/bullying/#data>
- Wahida, Fajriah, L., Mustaghfiroh, L., Yuniarni, D., Baroroh, E. Z., Adri, R. F., Herik, E., Ardyawan, L. O. M. A., Syahabuddin, Oktari, S., Pongdatu, M., Hartati, S., Darsono, Asriati, & Rustam HN, M. (2023). *Psikologi Perkembangan*. Eureka Media Aksara.

- Wahyiah, I. R., Pratama, W., Hidayat, N., Afina, O., Reni, Y. P., & Nuryan. (2025). Sosialisasi Pencegahan Bullying pada Kalangan Remaja SMP Nurul Falah Bojong Pandan Kabupaten Serang. *Aksi Kita Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 928–935.
- Wahyuni, F. R., Nur, M., & Nurdin, H. (2022). Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pengguna Instagram pada Dewasa Awal. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(6), 639–653.
- Wardani, N. I., Yunike, N., Umiyah, A., Nurkhayati, A., Kusumawaty, I., Eprila, Martiningsih, W., & Jalal, N. M. (2022). *Psikologi Dasar Dan Perkembangan Kepribadian*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Wekoadi, G. M., Ridwan, M., & Sugiarto, A. (2022). Writing Therapy Terhadap Penurunan Cemas Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Riset Kesehatan*, 7(1), 37–44. <https://doi.org/10.31983/jrk.v7i1.3232>
- Winarti, D., & Rusdiana, F. K. (2025). Peran Self-Esteem sebagai Mediator dalam Hubungan Dukungan Sosial dan Bullying pada Siswa SMK. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 12(September), 410–424.
- Zahra, N. H. (2025). Perilaku Bullying terhadap Self-Esteem Remaja. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(2), 574–584. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v4i2.5859>
- Zulqurnain, M. A., & Thoha, M. (2022). Analisis Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69–82. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6737>